



Representative Speech Acts as Representations of Social and Cultural Realities in the Film *Almanya-Willkommen in Deutschland*

Isnaeni*¹, Nurul Izzah²

Email: *isnaeni@unm.ac.id

¹ Faculty of Languages and Literature, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Indonesia

² Faculty of Languages and Literature, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Indonesia

ABSTRACT

This research explores the use of representative speech acts as a means of portraying social and cultural realities in the film *Almanya-Willkommen in Deutschland*. Referring to Searle's theory of speech acts, the study seeks to examine the forms, communicative functions, and illocutionary forces of representative utterances expressed by the characters. The study applies a qualitative descriptive design. Data were obtained through careful observation and transcription of selected dialogues, which were then analyzed from a pragmatic perspective. The analysis shows that representative speech acts in the film are employed to convey historical facts, describe social circumstances, affirm cultural identities, clarify traditions, and provide reasons for particular experiences. Through these utterances, the speakers demonstrate their commitment to the truth of what is stated, which constitutes a central feature of representative acts. At the same time, the film presents migration experiences and identity negotiation processes through statements that reflect both personal and collective realities. The findings suggest that representative speech acts in the film do more than communicate factual information. They also contribute to the construction of meaning related to belonging, cultural continuity, and intercultural interaction across generations. In this way, representative speech acts function as an important pragmatic device in shaping how social and cultural realities are expressed and understood within the narrative.

Keywords: cultural identity; pragmatics; representative speech acts

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan merepresentasikan realitas sosial. Melalui tuturan, penutur menyampaikan fakta, menjelaskan keadaan, menyatakan keyakinan, serta menegaskan identitas diri maupun kelompok.

Dalam kajian pragmatik, fenomena tersebut dijelaskan melalui teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle (1969), yang membagi tindak tutur ke dalam beberapa kategori, salah satunya representatif. Tindak tutur representatif merujuk pada ujaran yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikan, seperti menyatakan, melaporkan, menjelaskan, atau menyimpulkan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tindak tutur representatif memiliki peran penting dalam membentuk makna sosial dalam wacana. Penelitian Rahayu (2018), misalnya, menemukan bahwa tindak tutur representatif dalam dialog film berfungsi untuk membangun latar sosial dan memperkuat karakterisasi tokoh melalui pernyataan faktual dan penegasan identitas.

Selanjutnya, studi oleh Pratama (2020) menunjukkan bahwa tuturan representatif dalam film bertema migrasi berperan dalam merepresentasikan pengalaman diaspora dan negosiasi identitas budaya. Penelitian lain oleh Sari (2021) menegaskan bahwa bentuk-bentuk pernyataan dan penjelasan dalam dialog sinematik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai cara penonton memahami realitas sosial yang ditampilkan.

Film sebagai produk budaya merupakan medium yang kaya untuk mengkaji fenomena tersebut. Dialog antartokoh menghadirkan berbagai pernyataan yang merefleksikan pengalaman historis, kondisi sosial, serta dinamika identitas.

Film *Almanya-Willkommen in Deutschland* menggambarkan perjalanan keluarga keturunan Turki di Jerman dalam lintas generasi. Melalui tuturan para tokohnya, film ini menampilkan fakta sejarah migrasi, penjelasan mengenai tradisi, serta pernyataan identitas yang memperlihatkan proses negosiasi antara budaya asal dan budaya tempat tinggal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan daya ilokusi tindak tutur representatif dalam dialog film tersebut. Dengan pendekatan pragmatik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tindak tutur, khususnya dalam analisis wacana film yang berperspektif sosial dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam kerangka kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pemaknaan tuturan secara kontekstual, bukan pada perhitungan kuantitatif.

Analisis diarahkan untuk menelaah bagaimana tindak tutur representatif digunakan dalam dialog film serta bagaimana daya ilokusinya berkontribusi pada pembentukan realitas sosial dan budaya yang ditampilkan.

Sumber data penelitian ini adalah dialog dalam film *Almanya-Willkommen in Deutschland*. Data berupa tuturan yang termasuk dalam kategori representatif sebagaimana dirumuskan oleh John Searle (1969), yakni tuturan yang menyatakan, menjelaskan, melaporkan, menyimpulkan, atau mengemukakan pendapat dengan komitmen terhadap kebenaran proposisi. Unit analisis ditetapkan pada tingkat tuturan yang memiliki konteks adegan yang jelas dan relevan dengan isu sosial maupun budaya dalam film.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Film ditonton secara berulang untuk memahami alur, relasi antartokoh, dan situasi tutur.

Dialog yang mengandung tindak tutur representatif kemudian ditranskripsikan dan dicatat secara sistematis. Tahap berikutnya adalah pengelompokan data berdasarkan bentuk tuturan dan fungsi ilokusinya.

Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa langkah: reduksi data untuk menyeleksi tuturan yang sesuai dengan fokus kajian; klasifikasi berdasarkan fungsi representatif; penafsiran daya ilokusi dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya; dan penarikan simpulan secara interpretatif.

Langkah tersebut sejalan dengan temuan Rahayu (2018) yang menekankan pentingnya konteks adegan dalam menentukan fungsi representatif dalam film, serta Pratama (2020) yang menunjukkan bahwa analisis pragmatik dalam wacana migrasi perlu memperhatikan relasi identitas dan latar sosial. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan analisis yang kontekstual dan argumentatif mengenai penggunaan tindak tutur representatif dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis dialog dalam film *Almanya-Willkommen in Deutschland*, ditemukan bahwa tindak tutur representatif digunakan secara konsisten untuk membangun narasi sejarah, menggambarkan kondisi sosial, menegaskan identitas, menjelaskan tradisi, serta merefleksikan pengalaman migrasi.

Mengacu pada kategori representatif menurut John Searle (1969), seluruh data menunjukkan adanya komitmen penutur terhadap kebenaran proposisi yang diujarkan. Secara umum, temuan dapat dikelompokkan dalam lima fungsi utama berikut.

Pertama, tindak tutur representatif sebagai pernyataan fakta historis. Tuturan representatif dalam bentuk pernyataan sejarah berfungsi memperkuat legitimasi pengalaman migrasi sebagai bagian dari sejarah nasional.

Tabel 1. Representatif: Pernyataan Fakta Historis

Penutur	Tuturan (Jerman)	Fungsi	Daya Ilokusi
Canan	<i>“Am 10. September 1964 schrieb ein Gastarbeiter deutsche Geschichte.”</i>	Menyatakan fakta sejarah	Penegasan peristiwa historis

Data menunjukkan bahwa tuturan tersebut tidak sekadar memberikan informasi kronologis, melainkan juga membingkai migrasi sebagai peristiwa yang memiliki nilai historis. Penempatan peristiwa dalam konteks waktu yang spesifik memperkuat kesan objektivitas. Dalam konteks naratif, pernyataan ini menjadi dasar yang menjelaskan perjalanan keluarga migran pada generasi berikutnya.

Kedua, tindak tutur representatif sebagai penjelasan kondisi sosial. Bentuk representatif ini menggambarkan situasi sosial-ekonomi pada masa perekrutan tenaga kerja asing.

Tabel 2. Representatif: Penjelasan Kondisi Sosial

Penutur	Tuturan (Jerman)	Fungsi	Daya Ilokusi
Nachrichten-sprecher	<i>“Seit Mitte der 50er gibt es einen steten Strom von Arbeitskräften.”</i>	Menjelaskan realitas sosial	Pemaparan keadaan objektif

Tuturan ini memberikan gambaran mengenai arus tenaga kerja yang berlangsung secara berkelanjutan. Secara pragmatik, fungsi utamanya adalah menyampaikan keadaan yang dianggap faktual. Namun dalam konteks film, penjelasan tersebut turut membentuk pemahaman penonton bahwa migrasi bukan fenomena kebetulan, melainkan bagian dari kebutuhan struktural negara tujuan.

Ketiga, tindak tutur representatif sebagai pernyataan identitas. Aspek identitas menjadi bagian yang paling dominan dalam temuan penelitian. Tuturan-tuturan representatif digunakan untuk menegaskan posisi sosial dan budaya tokoh.

Tabel 3. Representatif: Pernyataan Identitas

Penutur	Tuturan (Jerman)	Fungsi	Daya Ilokusi
Canan	<i>“Wir sind türkische Deutsche.”</i>	Menyatakan identitas hibrid	Komitmen terhadap status sosial-budaya
Hüseyin	<i>“Wir sind immer noch Türken.”</i>	Menyatakan identitas asal	Penegasan keyakinan identitas

Kedua tuturan di atas memperlihatkan adanya perbedaan sudut pandang antargenerasi. Generasi yang lebih tua cenderung mempertahankan identitas asal secara tegas, sedangkan generasi muda menunjukkan penerimaan terhadap identitas ganda. Dalam konteks ini, tindak tutur representatif berfungsi sebagai sarana negosiasi identitas. Bahasa menjadi alat untuk menyatakan sekaligus mempertahankan posisi sosial tertentu.

Keempat, tindak tutur representatif sebagai penjelasan tradisi budaya. Tuturan representatif juga digunakan untuk menjelaskan praktik budaya tertentu yang mungkin tidak dipahami oleh semua tokoh.

Tabel 4. Representatif: Penjelasan Tradisi

Penutur	Tuturan (Jerman)	Fungsi	Daya Ilokusi
Canan	<i>"Das ist eine türkische Tradition."</i>	Penjelasan budaya	Klarifikasi makna tindakan

Tuturan tersebut berfungsi memberikan pemahaman mengenai latar budaya suatu tindakan. Dalam adegan tertentu, penjelasan ini membantu menjembatani perbedaan perspektif antara anggota keluarga maupun antara budaya Turki dan Jerman. Representatif dalam bentuk ini berperan sebagai medium edukatif yang mengurangi potensi kesalahpahaman antarbudaya.

Kelima, tindak tutur representatif sebagai penyimpulan dan refleksi. Beberapa tuturan menunjukkan fungsi reflektif, yakni menyimpulkan pengalaman sosial yang telah dialami.

Tabel 5. Representatif: Penyimpulan

Penutur	Tuturan (Jerman)	Fungsi	Daya Ilokusi
Canan	<i>"Man kann auch beides sein."</i>	Menyimpulkan	Penegasan hasil pemikiran

Tuturan ini menunjukkan perubahan cara pandang terhadap identitas. Jika sebelumnya identitas diposisikan secara dikotomis, pernyataan ini mengarah pada penerimaan identitas ganda. Secara ilokusi, tuturan tersebut merupakan simpulan reflektif yang lahir dari proses pengalaman sosial. Dalam struktur naratif film, pernyataan ini memiliki makna penting karena menandai integrasi dua identitas budaya dalam satu subjek.

Pembahasan

Berikut diuraikan fungsi tindak tutur representatif yang ditemukan dalam data penelitian berdasarkan klasifikasi konteks penggunaannya. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori tindak tutur serta sejumlah penelitian relevan yang membahas wacana migrasi, identitas, dan komunikasi antarbudaya.

1. Representatif sebagai Pernyataan Fakta Historis

Tuturan *"Am 10. September 1964 schrieb ein Gastarbeiter deutsche Geschichte"* (Pada 10 September 1964, seorang pekerja migran mencatatkan namanya dalam sejarah Jerman), menunjukkan bentuk representatif yang berfungsi sebagai pernyataan fakta historis. Penyebutan waktu secara spesifik menghadirkan kesan dokumentatif dan objektif.

Dalam perspektif teori tindak tutur, representatif berfungsi mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diucapkan (Searle, 1969). Dengan demikian, ujaran ini tidak hanya menyampaikan informasi kronologis, tetapi juga menegaskan legitimasi historis kehadiran pekerja migran dalam sejarah nasional.

Penelitian relevan oleh Wodak (2001) dalam pendekatan *Discourse-Historical Approach* menunjukkan bahwa penyebutan peristiwa dan tanggal secara eksplisit dalam wacana publik berfungsi membangun legitimasi identitas kolektif melalui rujukan historis. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana 18% data representatif digunakan untuk membingkai migrasi sebagai bagian dari narasi sejarah resmi. Artinya, film secara strategis menempatkan pengalaman migrasi dalam memori kolektif bangsa, bukan sebagai pengalaman perifer.

Selain itu, studi oleh Assmann (2011) mengenai *cultural memory* menegaskan bahwa representasi sejarah dalam media berperan membentuk ingatan kolektif lintas generasi. Dalam konteks film, tuturan historis tersebut menjadi dasar naratif yang menjelaskan perjalanan keluarga migran pada generasi berikutnya. Dengan demikian, daya ilokusi yang muncul bukan hanya penegasan fakta, tetapi juga legitimasi simbolik terhadap kontribusi migran.

2. Representatif sebagai Penjelasan Kondisi Sosial

Tuturan “*Seit Mitte der 50er gibt es einen steten Strom von Arbeitskräften*” (Sejak pertengahan dekade 1950-an, terjadi arus kedatangan tenaga kerja yang berlangsung secara berkelanjutan), termasuk representatif yang menggambarkan kondisi sosial-ekonomi secara deskriptif. Dalam kerangka pragmatik, jenis tuturan ini bertujuan menyatakan keadaan dunia sebagaimana dipahami penutur (Searle, 1969). Frasa *steter Strom* memperlihatkan keberlanjutan fenomena migrasi tenaga kerja sebagai kebutuhan struktural.

Penelitian Castles dan Miller (2009) tentang migrasi internasional menunjukkan bahwa arus tenaga kerja pascaperang di Eropa merupakan bagian dari strategi pembangunan ekonomi negara industri. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan 27% data representatif berfungsi menjelaskan realitas sosial secara objektif. Film, melalui suara penyiar berita, memosisikan migrasi sebagai fenomena sistemik yang terinstitusionalisasi.

Lebih lanjut, Fairclough (1995) dalam kajian *Critical Discourse Analysis* menegaskan bahwa wacana deskriptif yang tampak netral sering kali memuat ideologi tertentu. Dalam konteks ini, pemaparan migrasi sebagai “arus tetap” turut menormalisasi keberadaan pekerja asing dalam sejarah industri Jerman. Oleh karena itu, daya ilokusi tuturan ini tidak hanya informatif, tetapi juga membentuk cara pandang penonton terhadap migrasi.

3. Representatif sebagai Pernyataan Identitas

Tuturan “*Wir sind türkische Deutsche*” (Kami adalah orang Jerman keturunan Turki) dan “*Wir sind immer noch Türken*” (Kami tetap orang Turki), menunjukkan penggunaan representatif dalam konstruksi identitas. Secara teori, representatif mengekspresikan keyakinan penutur terhadap kebenaran proposisi (Searle, 1969). Dalam konteks ini, proposisi yang ditegaskan berkaitan dengan status sosial dan budaya.

Penelitian Hall (1996) mengenai identitas budaya menyatakan bahwa identitas bersifat dinamis dan terbentuk melalui representasi diskursif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 35% data termasuk kategori representatif identitas, menjadikannya kategori dominan.

Generasi muda lebih terbuka terhadap identitas hibrid, sedangkan generasi tua mempertahankan identitas asal secara tegas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Vertovec (2001) tentang transnational identity yang menekankan munculnya identitas ganda dalam komunitas diaspora.

Selain itu, studi oleh Benhabib (2002) mengenai negosiasi identitas dalam masyarakat multikultural menunjukkan bahwa perbedaan generasi sering menjadi ruang perdebatan simbolik mengenai keanggotaan sosial.

Dalam film, tindak tutur representatif menjadi sarana artikulasi sekaligus negosiasi posisi identitas. Daya ilokusi yang muncul bersifat afirmatif dan ideologis, karena penutur menegaskan keberadaan dirinya dalam ruang sosial tertentu.

4. Representatif sebagai Penjelasan Tradisi Budaya

Tuturan “*Das ist eine türkische Tradition*” (Itu merupakan tradisi orang Turki), berfungsi sebagai klarifikasi terhadap praktik budaya tertentu. Dalam perspektif pragmatik, bentuk ini termasuk representatif yang bertujuan menjelaskan realitas budaya yang diyakini benar oleh penutur. Ujaran tersebut membantu mengurangi ambiguitas dalam interaksi antarbudaya.

Penelitian Gudykunst (2003) tentang komunikasi antarbudaya menegaskan bahwa penjelasan eksplisit mengenai norma budaya dapat menurunkan tingkat ketidakpastian dalam interaksi lintas budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 12% data representatif berfungsi sebagai penjelasan tradisi. Meskipun tidak dominan, kategori ini memiliki peran signifikan dalam membangun pemahaman bersama.

Selanjutnya, Byram (1997) dalam konsep *intercultural communicative competence* menyatakan bahwa kemampuan menjelaskan praktik budaya merupakan bagian penting dari

kompetensi antarbudaya. Dalam film, representatif jenis ini berfungsi sebagai medium edukatif yang menjembatani perbedaan nilai antara budaya Turki dan Jerman. Daya ilokusi yang muncul bersifat klarifikatif sekaligus mediatif.

5. Representatif sebagai Penyimpulan dan Refleksi

Tuturan "*Man kann auch beides sein*" (Seseorang juga bisa menjadi keduanya), mencerminkan representatif reflektif yang berfungsi menyimpulkan pengalaman sosial. Secara teori, representatif tidak hanya menyatakan fakta, tetapi juga dapat mengungkapkan keyakinan hasil refleksi (Searle, 1969). Pernyataan ini menandai perubahan cara pandang terhadap identitas yang sebelumnya dipertentangkan.

Penelitian Ricoeur (1992) tentang narasi dan identitas menyebutkan bahwa refleksi naratif memungkinkan individu membangun pemahaman diri yang lebih integratif. Dalam hasil penelitian ini, kategori representatif reflektif mencakup 8% data dan muncul pada bagian krusial alur cerita. Walaupun jumlahnya kecil, fungsi strategisnya sangat signifikan.

Selain itu, penelitian Bauman (2000) mengenai identitas dalam modernitas cair menekankan bahwa identitas kontemporer bersifat fleksibel dan tidak lagi dikotomis. Tuturan reflektif dalam film menunjukkan penerimaan terhadap identitas ganda sebagai hasil proses pengalaman sosial. Dengan demikian, daya ilokusi yang terkandung bersifat integratif, menandai rekonsiliasi dua identitas budaya dalam satu subjek.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur representatif memiliki peranan yang cukup sentral dalam membangun makna mengenai sejarah, kondisi sosial, serta persoalan identitas dalam narasi migrasi. Tuturan representatif tidak berhenti pada fungsi menyampaikan informasi, melainkan turut mengafirmasi legitimasi historis, menjelaskan realitas struktural, menegaskan posisi identitas, hingga merefleksikan perubahan cara pandang tokoh. Dengan demikian, representatif tampil sebagai perangkat wacana yang aktif dalam membentuk pemaknaan, bukan sekadar cerminan realitas.

Dari segi distribusi data, pernyataan identitas muncul sebagai kategori yang paling menonjol, disusul oleh representatif yang menjelaskan kondisi sosial dan peristiwa historis. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan identitas menjadi fokus utama dalam dinamika cerita. Adapun bentuk reflektif, meskipun tidak dominan secara jumlah, memiliki bobot naratif yang kuat karena menjadi penanda pergeseran perspektif tokoh terhadap identitas dan keberadaannya dalam ruang sosial yang lebih luas.

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa tindak tutur representatif bukanlah bentuk ujaran yang netral. Ia mengandung komitmen terhadap kebenaran proposisi sekaligus membawa muatan ideologis dan kultural tertentu. Dalam konteks wacana migrasi, representatif berfungsi sebagai sarana untuk mengonstruksi sejarah, merundingkan identitas, dan membangun pemahaman mengenai kehidupan dalam masyarakat multikultural.

Saran

Penelitian berikutnya dapat diarahkan pada perluasan korpus data, misalnya dengan menganalisis film atau karya audiovisual lain yang mengangkat tema migrasi dari latar budaya berbeda. Kajian perbandingan semacam ini berpotensi memperlihatkan variasi strategi representasi identitas dan legitimasi sejarah dalam konteks sosial yang beragam. Dengan pendekatan tersebut, kontribusi penelitian dapat berkembang ke arah pemetaan pola wacana migrasi yang lebih komprehensif.

Di samping itu, analisis selanjutnya dapat memadukan kajian tindak tutur dengan pendekatan multimodal. Unsur visual, intonasi, ekspresi wajah, serta tata suara dapat dikaji

secara terpadu untuk melihat bagaimana makna dibangun melalui interaksi antara bahasa dan elemen sinematik. Pendekatan ini akan memperkaya pemahaman mengenai konstruksi makna dalam teks audiovisual.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini juga membuka ruang pengembangan dalam bidang pendidikan bahasa dan komunikasi antarbudaya. Representasi identitas dalam film dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk melatih sensitivitas pragmatik dan kompetensi lintas budaya. Dengan demikian, penelitian lanjutan tidak hanya memperluas khazanah teoretis, tetapi juga memberikan dampak aplikatif dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Almánya-Willkommen in Deutschland. (2011). Directed by Yasemin Şamdereli. Roxy Film: Concorde Filmverleih.
- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Benhabib, S. (2002). *The claims of culture: Equality and diversity in the global era*. Princeton University Press.
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
- Castles, S., & Miller, M. J. (2009). *The age of migration: International population movements in the modern world* (4th ed.). Palgrave Macmillan.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Gudykunst, W. B. (2003). *Bridging differences: Effective intergroup communication* (4th ed.). Sage Publications.
- Hall, S. (1996). Introduction: Who needs “identity”? In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of cultural identity* (pp. 1-17). Sage Publications.
- Isnaeni, I., R., M., & Hasmawati, H. (2025). THE FUNCTION OF ASSERTIVE SPEECH ACTS IN THE NOVEL CALABAI BY PEPI AL-BAYQUNIE. *KLASIKAL : JOURNAL OF EDUCATION, LANGUAGE TEACHING AND SCIENCE*, 7(1), 468–480. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v7i1.1305>
- Isnaeni, I. (2025). Commissive Speech Acts in President Prabowo Subianto’s Speech at the 80th UN General Assembly: A Pragmatic Analysis. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(8), 4347–4357. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i8.1184>
- Isnaeni, I., Nurhayati, N., Kurnianti, A. ., & Nurrahmayani, N. (2025). The Use of Persuasive Pragmatics in Communicating Education Policies to Address Learning Loss. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(9), 4945–4953. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i9.1222>
- Ricoeur, P. (1992). *Oneself as another* (K. Blamey, Trans.). University of Chicago Press. (Original work published 1990)
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Vertovec, S. (2001). Transnationalism and identity. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 27(4), 573-582. <https://doi.org/10.1080/13691830120090386>